

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Agama Islam adalah tindakan yang dilakukan untuk mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Agama Islam melalui pengajaran, panduan, dan pelatihan dengan tetap mengingat pentingnya menghormati agama lain dan membina hubungan yang damai di antara berbagai komunitas agama dalam masyarakat untuk mencapai persatuan nasional. (Muhaimin, 2012 : 75).

Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan iman, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang Islam sehingga mereka menjadi muslim yang terus berkembang dalam keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bangsa, dan negara mereka (Ramayulis, 2014:22).

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri siswa yang sedang belajar untuk melakukan perubahan perilaku secara umum, dengan beberapa indikator atau elemen pendukung tertentu (Uno, 2007:23). Sedangkan menurut (Sadiman, 2011:75), menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non-intelektual, yang memiliki peran khusus dalam menumbuhkan gairah, rasa senang, dan semangat untuk belajar.

Motivasi belajar dianggap sebagai dorongan yang mengarahkan siswa menuju pengalaman belajar, yang mampu meningkatkan energi dan aktivitas mereka, serta memfokuskan perhatian pada waktu tertentu untuk mencapai tujuan. Motivasi tidak hanya memicu perilaku, tetapi juga dapat membimbing dan memperkuatnya. Siswa yang termotivasi dalam pembelajaran cenderung menunjukkan minat, antusiasme, dan ketekunan yang tinggi dalam belajar, tanpa terlalu bergantung pada guru.

Motivasi belajar merupakan komponen penting dari pembelajaran dan diperlukan untuk memberikan kegembiraan atau dorongan untuk belajar. Selain

memotivasi siswa untuk berprestasi, motivasi belajar juga melibatkan upaya untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Dorongan untuk belajar merupakan faktor utama dalam pencapaian siswa. Jika ada motivasi untuk belajar, hasilnya akan menjadi yang terbaik. Semakin tepat motivasi yang diberikan, semakin baik pula hasil belajar yang dicapai. Dengan demikian, motivasi selalu menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa (Andriani & Rasto, 2019:80).

Pendidikan dilaksanakan melalui bimbingan, instruksi, atau pelatihan. Intinya, bimbingan adalah pemberian dukungan, arahan, inspirasi, nasihat, dan konseling kepada siswa agar mereka dapat mengatasi hambatan dan menghadapi tantangan sendiri. Pembelajaran merupakan kegiatan di mana terjadi interaksi dalam proses belajar mengajar antara tenaga pendidik (terutama guru) dan siswa untuk menumbuhkan perilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sementara itu, pelatihan pada dasarnya mirip dengan pengajaran, namun lebih fokus pada pengembangan keterampilan tertentu (Rembangy, 2010:3).

Sebagai hasilnya, PAI memainkan peran krusial dalam motivasi belajar para peserta didik. Dengan menyediakan pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip keagamaan, Pendidikan Agama Islam dapat membantu membentuk karakter dan memberikan dorongan untuk belajar. Selain itu, pendidikan agama Islam bukan hanya memberikan pengetahuan mengenai agama, serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dan mencapai tingkat pencapaian yang lebih tinggi dalam pendidikan mereka dan kehidupan sehari-hari.

Kultum adalah seni menyampaikan sesuatu kepada khalayak luas dalam waktu singkat, yaitu sekitar tujuh menit sesuai dengan namanya. Kultum merupakan penyampaian ceramah tentang kebaikan secara singkat dan sederhana namun bermakna. Dalam pelaksanaannya, kultum memerlukan komunikasi antara satu orang dengan orang lain, yang memerlukan keterampilan berbicara dalam merangkai kata, karena hal ini penting untuk menyampaikan pesan kepada pendengar atau penyimak (Shanie & Fadhilah, 2021:6). Oleh karena itu, kuliah tujuh menit dilakukan oleh siswa di hadapan rekan-rekannya mereka untuk menyampaikan norma-norma

perilaku positif yang perlu diikuti serta perilaku negatif yang perlu dihindari, dan aspek-aspek keagamaan lainnya. Diharapkan bahwa peserta didik yang menyampaikan kultum di hadapan rekan-rekannya dapat memotivasi yang lain, sehingga potensi keberanian dan rasa percaya diri mereka muncul, serta rasa takut atau ketidakpercayaan terhadap kemampuan pribadi dapat berkurang.

Dengan demikian, kultum atau ceramah menyajikan materi yang relevan dengan aspek-aspek agama atau topik yang memuat nilai-nilai kebaikan, yang memungkinkan pendengar untuk mengintegrasikannya dalam praktik sehari-hari. Selain itu, pelaksanaan kultum di lingkungan pendidikan sangat dianjurkan, karena berfungsi sebagai alat untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan memperkuat semangat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti laksanakan di SMPN 1 Leuwigoong Garut dengan cara wawancara kepada kepala sekolah bahwa terdapat suatu kegiatan kerohanian yang dilakukan oleh sekolah dengan mengadakan pelaksanaan Kultum. Kegiatan kultum yang pelaksanaannya secara rutin dilakukan seminggu sekali pada hari jumat, tujuannya untuk mengingatkan atau memberi nasehat-nasehat mengenai nilai-nilai agama kepada peserta didik juga dapat meningkatkan akhlak yang dibentuk dari pembelajaran dan pembiasaan kegiatan keagamaan terhadap peserta didik. Kegiatan kuliah tujuh menit dilaksanakan pada hari jum'at sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai yaitu jam 07.00-08.00 WIB. Peneliti melakukan pengamatan pada pembelajaran di kelas, terlihat bahwa proses pembelajaran di dalam kelas yang kurang efektif. Hal ini disebabkan oleh banyaknya siswa pada saat pembelajaran mempunyai berbeda beda semangat pada saat mempelajari pendidikan agama islam. Terdapat beberapa siswa yang terlihat mempunyai motivasi tersendiri seperti halnya kurang percaya diri ketika menjelaskan pertanyaan sederhana, melakukan sesuatu hanya untuk menghindar dari hukuman, mengalami kesulitan untuk mempertahankan konsentrasi dalam belajar, dan merasa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

SMPN 1 Leuwigoong Garut dipilih sebagai lokasi penelitian karena peneliti mengamati bahwa perkembangan dan motivasi belajar Pendidikan Agama di sekolah tersebut tergolong rendah. Terjadi kasus di mana beberapa siswa meninggalkan kelas dan tidak mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, banyak siswa yang tidak memperhatikan guru selama pelajaran, berbicara dengan keras, dan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut kultum merupakan salah satu metode yang cukup efektif dalam menyampaikan nilai-nilai kebaikan, yang sejalan dengan upaya meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Mengingat bahwa manusia cenderung sering lupa, pengingat seperti kultum menjadi sangat penting untuk menjaga konsistensi dan kedalaman pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka dalam PAI. (Hawa dkk, 2021:82).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, sangat penting untuk mengatasi isu ini dengan penekanan pada intensitas siswa mengikuti kuliah tujuh menit untuk meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah menengah pertama. Peneliti akan menjawab pertanyaan penelitian “Bagaimana hubungan antara intensitas siswa mengikuti kegiatan kuliah tujuh menit dengan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam?”

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang penelitian yang telah disebutkan, dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana intensitas siswa kelas VIII dalam mengikuti kegiatan kuliah tuujuh menit di SMPN 1 Leuwigoong Garut?
2. Bagaimana motivasi belajar PAI kelas VIII di SMPN 1 Leuwigoong Garut?
3. Bagaimana hubungan antara intensitas siswa kelas VIII dalam mengikuti kegiatan kuliaah tujuh menit dengan motivasi belajar Pai kelas VIII di SMPN 1 Leuwigoong Garut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan topik penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui intensitas siswa kelas VIII dalam mengikuti kegiatan kultum di SMPN 1 Leuwigoong Garut.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar PAI kelas VIII di SMPN 1 Leuwigoong Garut.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara intensitas siswa kelas VIII dalam mengikuti kegiatan kuliah tujuh menit dengan motivasi belajar PAI kelas VIII di SMPN 1 Leuwigoong Garut.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini bersifat teoritis dan praktis. Secara teoritis, keuntungannya adalah keuntungan jangka panjang dalam memperkuat pengertian intensitas siswa melalui penyelesaian tugas kuliah tujuh menit. Di sisi lain, keuntungan praktis secara langsung memengaruhi motivasi belajar PAI. Berikut ini adalah keuntungan teoritis dan praktis dari penelitian ini..

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, studi ini diharapkan memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan bisa menjadi referensi untuk penelitian serupa di masa depan, terutama dalam melihat hubungan antara frekuensi partisipasi siswa dalam kegiatan kuliah tujuh menit dan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat bagi siswa

Siswa bisa memahami seberapa sering mereka berpartisipasi dalam kegiatan dan mengevaluasi dampaknya terhadap motivasi belajar mereka dalam mata pelajaran PAI di SMPN 1 Leuwigoong Garut, terutama di kelas VIII.

b. Manfaat bagi guru

Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan fokus pada peningkatan motivasi peserta didik, serta memberikan kontribusi ilmiah untuk sekolah.

c. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan fokus pada peningkatan motivasi belajar siswa, serta memberikan kontribusi ilmiah bagi sekolah.

E. Kerangka Berpikir

Intensitas berarti keadaan tingkatan atau ukuran intesnya, sedangkan "intens" berasal dari kata "intens", yang berarti hebat, sangat kuat, bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (tentang perasaan), atau sangat emosional (tentang orang) (Suharso & Retnonungsih, 2011:186-187). Pengertian intensitas meliputi perilaku yang dilakukan secara rutin. Artinya, seseorang dengan semangat yang tinggi akan melaksanakan perbuatan tersebut secara berkesinambungan.

Menurut Arthur S. Reber dan Emily S. Reber (2010:480), kekuatan dari perilaku yang dipancarkan disebut intensitas. Semangat, kesungguhan, dan tingkat keseringan (Frekuensi) semuanya merupakan komponen dari intensitas (Nisak, 2017:8)(Nisak, 2017). Peneliti dapat menyimpulkan bahwa intensitas mencerminkan seberapa kuat atau tekunnya seseorang dalam mengikuti proses pembelajaran untuk memperoleh hasil yang optimal.

Kultum (Kuliah Tujuh Menit) adalah istilah yang merujuk pada ceramah atau dakwah agama secara singkat. Meskipun disebut "tujuh menit," istilah ini tidak mengharuskan kultum berlangsung tepat selama tujuh menit. Nilai ini hanya menyoroti betapa sedikit waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan informasi atau ajaran keagamaan.. Kultum juga dapat diartikan sebagai ceramah singkat yang bertujuan untuk mengingatkan manusia agar tidak lalai dalam urusan agama atau kebaikan (Saodah, 2022:2).

Menurut Mubarak kultum terdiri dari tiga elemen penting yang harus ada di dalamnya. Pertama, penceramah adalah orang yang menjelaskan materi agama Islam, menyampaikan nasihat agama, dan mengajak pada kebaikan. Kedua, audiens, yaitu individu yang memperhatikan nasihat yang disampaikan dengan cermat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, nasihat itu sendiri, berupa materi yang ingin disampaikan oleh penceramah kepada audiens, yang diutarakan dalam bentuk ajakan atau pesan (Saputro, 2024:44).

Menurut (Nisak, 2017:8) ada beberapa cara untuk mengukur indikator intensitas:

1. Frekuensi mengikuti kegiatan kuliah tujuh menit

Dalam bahasa Inggris, kata "frekuensi" berarti "kekerapan", "keseringan", atau "jarang kerapnya" (Sudijono, 2017:36). Oleh karena itu, frekuensi mengikuti kegiatan kuliah tujuh menit menunjukkan bahwa siswa sering atau jarang menghadiri kegiatan kuliah tujuh menit.

2. Kesungguhan mengikuti kegiatan kuliah tujuh menit

Kesungguhan berarti memberikan yang terbaik dalam segala hal melalui perencanaan yang matang dan seolah-olah melakukannya di hadapan Allah (Hafidhuddin, 2006:31). Oleh karena itu, kesungguhan dalam mengikuti kegiatan kuliah tujuh menit bahwa siswa benar-benar terlibat dalam kegiatan yang diadakan di sekolah.

3. Semangat mengikuti kegiatan kuliah tujuh menit

Semangat adalah perasaan yang datang dari dalam, yang merupakan keinginan dan tekad yang kuat (Al-Uqshari, 2005:20). Dengan demikian, keinginan dan tekad yang kuat yang mendorong individu untuk berpartisipasi aktif, menyimak dengan penuh perhatian, dan mengamalkan pesan-pesan yang disampaikan dalam kegiatan kuliah tujuh menit.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi indikator intensitas siswa dalam mengikuti kegiatan kuliah tujuh menit dalam penelitian ini

adalah frekuensi mengikuti kegiatan kuliah tujuh menit, kesungguhan mengikuti kegiatan kuliah tujuh menit, dan semangat mengikuti kegiatan kuliah tujuh menit.

Motivasi adalah dorongan dan semangat yang kuat atau keinginan besar terhadap sesuatu (Syah, 2010). Sedangkan menurut (Djamarah, 2002), menyatakan bahwa motivasi adalah rasa suka dan ketertarikan terhadap sesuatu atau aktivitas tanpa pengaruh dari pihak luar. Alisuf Sabrim mengartikan motivasi sebagai kecenderungan untuk terus mengamati sesuatu. Motivasi ini sangat terkait dengan emosi, khususnya perasaan senang, sehingga dapat dikatakan sebagai pandangan positif terhadap sesuatu. Dapat disimpulkan motivasi merupakan dorongan dari diri sendiri untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

Dalam bukunya, (Hamzah, 2007:23) menyatakan bahwa "motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri siswa yang sedang belajar untuk melakukan perubahan perilaku secara umum, dengan beberapa indikator atau elemen pendukung tertentu." Sedangkan menurut (Ida, 2018:85) Motivasi belajar adalah Elemen kunci yang dapat memaksimalkan kemampuan peserta didik dan mendukung pencapaian prestasi mereka. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi umumnya akan mencapai prestasi yang baik, sementara motivasi yang rendah dapat menyebabkan penurunan prestasi siswa. Oleh karena itu, motivasi belajar sangat penting dalam proses pembelajaran, dan untuk mencapai hasil yang baik, siswa perlu memiliki motivasi yang kuat dalam diri mereka.

Adapun indikator-indikator untuk mengukur motivasi belajar menurut (Uno, 2007:23) adalah sebagai berikut:

1. Adanya keinginan dan cita-cita untuk berhasil

Keinginan dan cita-cita untuk meraih keberhasilan dalam proses belajar biasanya disebut sebagai motif berprestasi. Motif berprestasi mencerminkan dorongan untuk sukses dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan tertentu. Siswa dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung menyelesaikan tugas mereka dengan cepat dan tanpa menunda-nunda.

2. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar

Dorongan untuk berhasil tidak selalu menyebabkan seseorang menyelesaikan tugas. Kadang-kadang orang menyelesaikan tugas karena ingin menghindari kegagalan. Karena mereka menyadari bahwa jika mereka tidak menyelesaikan tugasnya dengan baik, mereka dapat diolok-olok oleh teman-teman, diolok-olok oleh teman-teman, atau bahkan mendapatkan teguran dari orang tua. Akibatnya, siswa dapat dengan tekun menyelesaikan tugasnya.

3. Memiliki cita-cita dan harapan dalam belajar

Siswa yang memiliki tujuan untuk mencapai nilai tinggi atau peringkat teratas di kelas akan berusaha keras untuk belajar dan menyelesaikan semua tugas secara menyeluruh.

4. Adanya penghargaan dalam belajar

Memberikan pujian atau penghargaan verbal atas perilaku baik dan hasil belajar yang memuaskan adalah cara yang sederhana dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

5. Adanya kegiatan yang memicu minat siswa belajar

Simulasi dan permainan adalah cara menarik untuk belajar. Mereka membuat pembelajaran menarik, membuatnya mudah diingat, dan membuatnya mudah dipahami. Kegiatan yang menarik ini juga dapat mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif di kelas.

6. Adanya situasi belajar yang kondusif

Semua elemen yang terkait dengan tempat pembelajaran yang kondusif termasuk yang sesuai dan mendukung proses belajar, seperti kelas yang bersih, teratur, tenang, dan nyaman. Siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar dan tetap fokus selama pembelajaran..

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang disadari untuk mempersiapkan siswa agar mereka dapat memahami (knowing), terampil dalam melaksanakan (doing), dan mengamalkan (being) ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan (Tafsir, 2008:30). Sementara itu tujuan Pendidikan Agama Islam adalah

untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan penerapan prinsip-prinsip Islam pada siswa., sehingga mereka menjadi individu Muslim yang terus berkembang dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berbangsa, dan bernegara (Ramayulis, 2010:22).

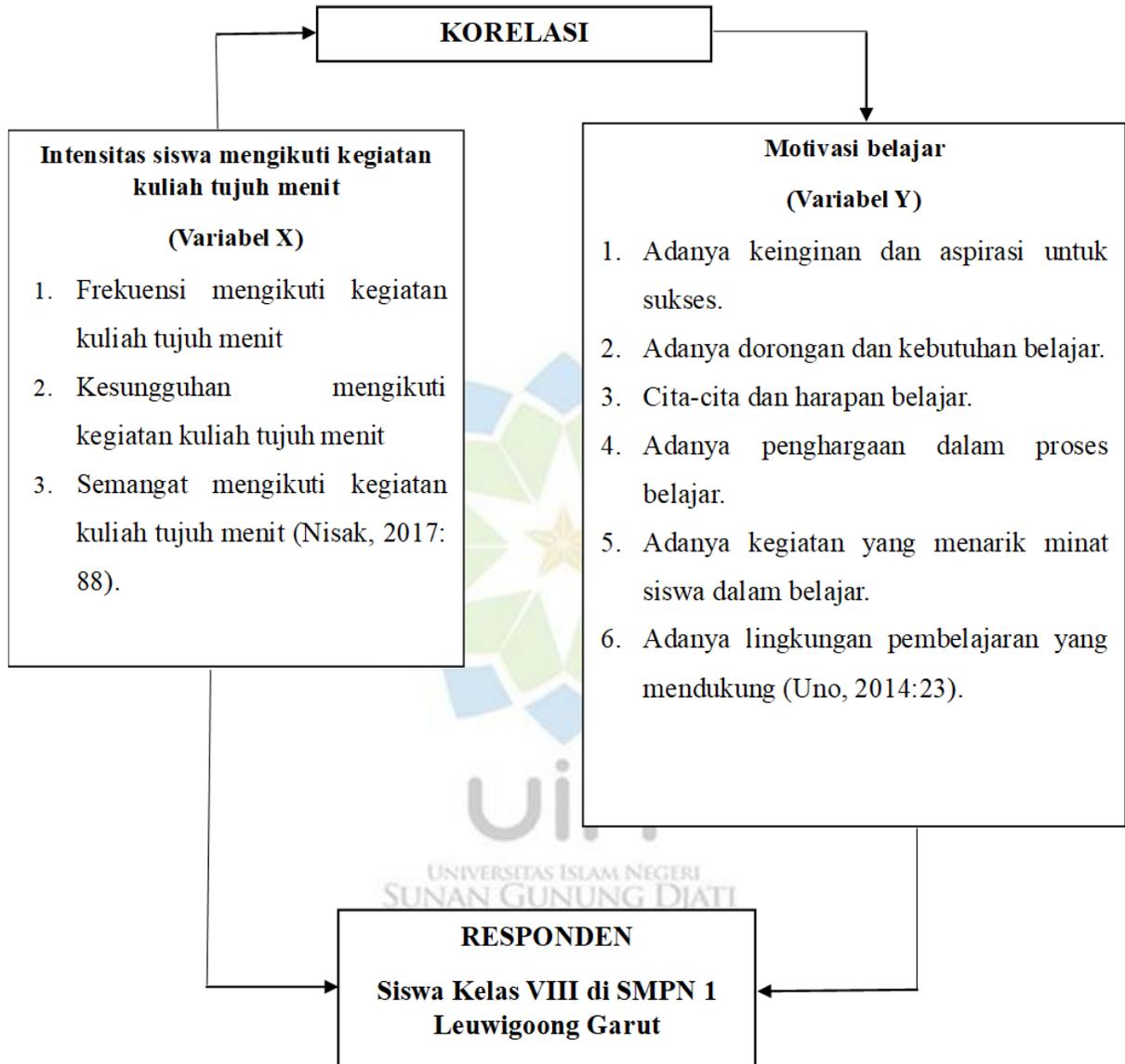
Dari kedua penjelasan variabel diatas, dapat dipahami bahwa intensitas merupakan perilaku yang dilakukan secara rutin, perilaku tersebut akan terbentuk menjadi sebuah kebiasaan yang dapat menghasilkan hasil yang optimal.

Sedangkan motivasi belajar berarti dorongan internal dan eksternal yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku atau peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Kedua variabel diatas saling berkaitan, karena bilamana semakin rutin para siswa mengikuti kegiatan kuliah tujuh menit maka akan semakin meningkat motivasi belajar siswa dan hal tersebut akan menjadi kebiasaan baik pula. Kerangka pemikiran diatas, apabila dituangkan dalam skema yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berfikir



F. Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi sementara yang masih mempunyai tingkat validitas tertentu; oleh karena itu, itu harus diverifikasi. Hipotesis adalah suatu dugaan yang mungkin akurat atau tidak akurat (Saebani, 2008:145). Solusinya adalah hipotesis. Dari segi rumusan masalah penelitian, dimanakah permasalahan dinyatakan dalam kalimat pertanyaan. Disebut bersifat sementara karena tanggapan yang diberikan hanya didasarkan pada teori yang bersangkutan dan belum diverifikasi melalui pengumpulan data atau kuesioner (Sugiyono, 2017).

Hipotesis dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut : "Diduga terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas siswa yang mengikuti kegiatan kuliah tujuh menit dengan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam,"

Metodologi analisis korelasi akan digunakan sebagai metode untuk menguji hipotesis ini. Nilai t hitung dan nilai t tabel dibandingkan untuk mengetahui signifikansi koefisien korelasi. Pendekatan korelasi statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut. Pengujian hipotesis menggunakan rumus berikut pada tingkat signifikansi 5% berfungsi sebagai pembuktian hipotesis.:

H_a : Diduga terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas kegiatan kuliah tujuh menit dengan motivasi belajar PAI.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dan mendukung penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khana Zakiatul Zulfa, "Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, teknik pengumpulan data menggunakan metode angket dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas, koefisien korelasi Pearson, serta uji t dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara intensitas partisipasi dalam kegiatan keagamaan dengan

akhlak peserta didik terhadap Allah SWT, dengan hasil uji t menunjukkan thitung sebesar 8,495 yang lebih besar dari ttabel sebesar 1,980. (2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara intensitas partisipasi dalam kegiatan keagamaan dengan akhlak peserta didik terhadap sesama manusia, dengan hasil uji t menunjukkan thitung sebesar 8,326 yang lebih besar dari t tabel sebesar 1,980. (3) Secara keseluruhan, terdapat pengaruh positif dan signifikan dari intensitas partisipasi dalam kegiatan keagamaan terhadap akhlak peserta didik baik kepada Allah SWT maupun kepada sesama manusia, dengan hasil uji F menunjukkan Fhitung sebesar 107,250 yang lebih besar dari Ftabel sebesar 3,93 (Zulfa, 2018).

- a. Persamaan : penyelesaian masalah menggunakan kegiatan keagamaan sama halnya kegiatan kulture merupakan kegiatan keagamaan, dan metode penelitian yang di gunakan adalah metode kuantitatif.
 - b. Perbedaan : permasalahan yang diangkat adalah akhlak siswa, sedangkan penelitian selanjutnya lebih menekankan permasalahan motivasi belajar PAI.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wulan Fitriani (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pemanfaatan Kulture Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMPN Indrapuri”. Hasil penelitian menunjukan bahwa kulture telah dilaksanakan di SMPN 1 Indrapuri sejak tanggal 2 Juli 2015, dengan tujuan memberikan pendidikan agama Islam setelah shalat zuhur mengingat keterbatasan waktu pelajaran agama di sekolah. Guru PAI memainkan peran penting dalam memanfaatkan kulture sebagai sarana pembinaan akhlak siswa, termasuk dalam membentuk karakter yang baik, memperkuat hubungan sosial, dan menyampaikan pengetahuan agama. Namun, ada beberapa kendala yang dihadapi, termasuk keterbatasan waktu, sulitnya mengontrol siswa, kurangnya kesadaran siswa, kurangnya pengawasan dan kerjasama dari guru, serta masalah seperti suara kulture yang terlalu kecil dan sifat malas siswa karena lelah mengikuti banyak kegiatan di kelas.

- a. Persamaan: Memanfaatkan budaya dan mata pelajaran pada siswa SMPN untuk memecahkan masalah.
 - b. Perbedaan: Pendekatan penelitian kualitatif digunakan, dan masalah yang diangkat adalah perilaku yang tidak pantas. Namun, penelitian berikutnya menggunakan desain penelitian kuantitatif dan membahas masalah motivasi belajar PAI.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Saepulloh (2024) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar PAI (Penelitian pada Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Al Huda)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pola asuh demokratis orang tua siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Al Huda dinilai sangat baik, berdasarkan hasil angket dengan rata-rata skor siswa sebesar 69,01, berada dalam interval 60-75. (2) Motivasi belajar PAI siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Al Huda juga dinilai sangat baik, berdasarkan hasil angket dengan rata-rata skor siswa sebesar 65,04, berada dalam interval 60-75. (3) Analisis tentang pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al Huda menunjukkan koefisien korelasi sebesar 53,8%, menunjukkan tingkat korelasi yang cukup atau sedang. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai t hitung (5,071) lebih besar dari t tabel (1,670), sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 29%, sementara 71% sisanya dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain.
- a. Persamaan: Fokus penelitian ini pada variabel Y motivasi belajar PAI dan metodologi korelasional kuantitatifnya merupakan persamaan. Persamaan lainnya adalah bahwa kedua pendekatan berpusat pada dorongan untuk belajar PAI.
 - b. Perbedaan: perbedaannya terletak pada variabel X dalam penelitian sebelumnya, perbedaannya adalah dampak dari gaya pengasuhan demokratis orang tua dalam penelitian terakhir, perbedaannya adalah dorongan untuk memperoleh PAI.